

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejalan dengan paradigma baru praktik pendidikan secara legal berada didalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan pula dalam UU No. 23/2003 Pasal 1 (6) bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam pendidikan.” Jelas bahwa salah satu kualifikasi pendidik adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya BAB VII mengenai Rincian Kegiatan dan Unsur yang Dinilai Pasal 13 (3) rincian kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu: (1) menyusun kurikulum bimbingan dan konseling; (2) menyusun silabus bimbingan dan konseling; (3) menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling; (4) melaksanakan bimbingan dan konseling per semester; (5) menyusun alat ukur/lembar kerja program bimbingan dan konseling; (6) mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling; (7) menganalisis hasil bimbingan dan konseling; (8) melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi; (9) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional; (10) membimbing guru pemula dalam program induksi; (11) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran; (12) melaksanakan pengembangan diri; (13) melaksanakan publikasi ilmiah; dan (14) membuat karya inovatif. (Sudrajat, 2010)

Bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional sebagai berikut: (1) Kompetensi Pedagogik, (a) menguasai teori dan praksis pendidikan; (b) mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli; (c) menguasai esensi pelayanan bimbingan dan

konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan; (2) Kompetensi Kepribadian, (d) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (e) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; (f) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; (g) menampilkan kinerja berkualitas tinggi; (3) Kompetensi Sosial, (h) mengimplementasikan kolaborasi intern ditempat bekerja; (i) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; (j) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi; (4) Kompetensi Profesional, (k) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; (l) menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; (m) merancang program bimbingan dan konseling; (n) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (o) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (p) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (q) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. (Sudrajat, 2010)

Kartadinata (2011: 27) mengungkapkan pengembangan teori dan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya yang bersumber dari filsafat dan budaya Indonesia, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh dan tidak cukup bertopang pada teknik-teknik psikologis belaka. Bertolak dari pandangan filosofis yang diungkapkan, maka proses bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli mencapai kemandirian dan menerima tanggung jawab bukan semata-mata proses pemecahan masalah, pembongkaran alam tak sadar, maupun penyelesaian masalah kekinian, walaupun semua segi itu cukup berarti bagi perkembangan konseli, melainkan terkait dengan persoalan nilai baik dan benar dan esensi tujuan hidup manusia.

Konselor merupakan pendidik di sekolah, karena itu konselor harus berkompeten dalam bidangnya. Landasan serta wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar bagi seorang konselor. Konselor adalah seseorang yang memiliki kualitas dan ciri-ciri pribadi. Salah satu ciri-ciri penting tersebut dikemukakan oleh Corey (Supriatna, 2011: 23-26) sebagai berikut: (1) memiliki cara-cara sendiri; (2) memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri; (3) mempunyai

**Meilani Silalahi, 2013**

Prifil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Se-Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri; (4) terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar; (5) terlibat dalam proses-proses pengembangan kesadaran tentang diri dan orang lain; (6) mau dan mampu menerima dan memberikan toleransi terhadap ketidakmenentuan; (7) memiliki identitas diri; (8) mempunyai rasa empati yang tidak posesif; (9) hidup, artinya pilihan mereka berorientasi pada kehidupan; (10) otentik, nyata, sejalan (*congruent*), jujur dan bijak; (11) memberi dan menerima kasih sayang; (12) hidup pada masa kini; (13) dapat berbuat salah dan mengakui kesalahan; (14) dapat terlibat secara mendalam dengan pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan-kegiatan kreatif, menyerap makna yang kaya dalam hidup melalui kegiatan-kegiatan.

Yustiana (2011: 247-248) mengemukakan bahwa kinerja konselor memerlukan dukungan dasar integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik. Dengan kata lain konselor harus mampu mengelola diri secara efektif. Jika konselor mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang efektif, yang ditampilkan dalam perilaku kepemimpinan yang baik, maka tidak ada cerita bahwa konselor (guru bimbingan dan konseling) adalah guru yang tidak punya kegiatan, polisi sekolah, ataupun guru bermasalah. Pelayanan bimbingan dan konseling bukan pelayanan bantuan untuk semua hal yang dianggap menjadi masalah peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan profesional dengan teknik-teknik khusus dalam hubungan yang membantu. Bantuan yang diberikan terhadap peserta didik bersifat individual dan proporsional. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan dasar analisis data/informasi baik dari peserta didik, guru, pimpinan sekolah, orangtua, personel lain sebagai sumber informasi maupun menggunakan alat bantu atau instrumensasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif berkenaan dengan kebutuhan, potensi, hambatan, dan peluang penyelenggaraan program bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang didukung oleh semua personel sekolah. Melaksanakan program bimbingan dan konseling membutuhkan upaya koordinasi dengan semua personel di sekolah sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau terganggu serta dapat memperoleh dukungan. Kemampuan manajerial yaitu kemampuan untuk mengordinasikan dan mengelola aktifitas maupun personel yang terlibat dalam

**Meilani Silalahi, 2013**

Prifil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Se-Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

aktifitas adalah kompetensi dari seseorang yang memiliki kemampuan kepemimpinan.

Pada pertengahan tahun lalu, tepatnya tanggal 30-31 Juli 2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggelar Uji Kompetensi Guru (UKG) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Seperti yang diberitakan, pemerintah berinisiatif menggelar UKG atas dasar ingin memetakan kompetensi guru sekaligus menilai korelasi peningkatan mutu guru tersertifikasi setelah diberikan tunjangan profesi. Namun banyak diantara para guru yang meragukan akan hal tersebut sehingga membuat mereka menjadi resah dan gundah dalam pelaksanaan UKG tersebut. Terlebih lagi adanya selentingan berita yang didengar para guru bahwa ketika tidak dapat lulus dari uji kompetensi maka tunjangan profesi yang mereka terima akan terancam untuk kedepannya. Berikut ini merupakan kutipan dari artikel yang dibuat oleh Roslinda:

*Menjelang pelaksanaan ujian ini guru sangat resah dan gelisah sambil terus berjuang untuk belajar dan membaca-baca materi apa yang akan dikeluarkan saat ujian keesokan harinya. Seperti halnya seorang siswa yang akan menghadapi Ujian Sekolah atau Ujian Nasional, guru belajar lagi, terlihat ada yang membaca buku diwaktu luangnya, ada juga guru sampai bolos mengajar karena ingin belajar dan mempersiapkan diri menghadapi UKG keesokan harinya. ada juga yang tetap mengajar tapi metode berubah dari metode ceramah menjadi metode penugasan mandiri agar guru bisa membaca-baca dan menganalisis kisi-kisi soal yang akan keluar dalam UKG nanti.*

Berikut ini juga merupakan artikel yang ada di media online yang ditulis oleh Sabri pada tanggal 06 Agustus 2012 yang menyatakan bahwa UKG menjadi satu terobosan yang mencemaskan.

*“Alhasil saya belum lolos UKG, konon nanti akan diberi pelatihan dulu sebelum ikut ujian lagi,” kata Dara yang gagap teknologi (gaptek) dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru BP.*

Terlepas dari permasalahan di atas, UKG sudah berjalan dengan baik, walaupun hasil belum tahu kapan akan diumumkan dan akan terjadi pemetaan model apa, semua guru sempat resah dan gelisah dengan apa yang akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang. Nilai yang baik akan mendapatkan apa, nilai yang masih kurang akan mendapatkan sanksi apa, guru masih bertanya-tanya yang

**Meilani Silalahi, 2013**

Prifil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Se-Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pasti bukan untuk mencabut kembali sertifikasi yang pernah dinikmati atau menghentikan sertifikasinya.

Kartadinata (2011: 29) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling bukanlah profesi yang baru di Indonesia, namun keberadaannya masih saja diragukan oleh beberapa pihak baik dari dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Seorang konselor harus berpegang pada filosofi yang jelas, namun tetap harus menghindari diri dari faham “*completism*” (suatu perasaan yang memandang diri “saya adalah seorang konselor, bersertifikat, dan terdidik, sekali jadi, untuk segalanya”). Isu filosofis dalam bimbingan dan konseling perlu didiskusikan sebagai sebuah kenyataan karena pemahaman atau cara pandang terhadap isu ini akan menentukan bagaimana sosok konselor dikembangkan dan bagaimana konselor membantu konseli.

Pada kenyataannya, kinerja guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan tugas dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Gysber C Norman dan Henderson Patricia (1998: 38) dalam 3 tahun penelitian yang dilaporkan di Arizona oleh Vandegrift di tahun 1999, pertanyaan yang muncul adalah “apakah sekolah sekolah di Arizona menggunakan konselor konselor yang terbaik? Penelitian ini menyatakan bahwa para konselor sekolah di Arizona menggunakan 15 persen dari waktu mereka untuk melaksanakan aktivitas “*non guidance*”. Hal yang sama yang ditemukan di Texas oleh Rylander pada tahun 2002 penelitiannya menemukan para konselor sekolah hanya menggunakan 60 persen dari waktu mereka untuk konseling. Sedangkan porsi waktu mereka yang lain digunakan untuk tugas administrasi yang lain. Para konselor harusnya menyadari bahwa mereka tidak harus menggunakan waktu mereka dalam tugas administrasi karena setiap sekolah memiliki staf administrasi untuk melakukan tugas tersebut. tugas mereka ini menghambat tanggung jawab mereka terhadap para siswa. Area yang patut diperhatikan oleh para konselor adalah posisi mereka dalam bidang administrasi. Sementara para konselor percaya bahwa mereka memiliki peran dalam penilaian, mereka mengatakan peraturan dari kordinator TAAS (Texas Assessment of Academic Skills) telah terlalu banyak menyita waktu mereka dari konseling.

**Meilani Silalahi, 2013**

Prifil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Se-Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun beberapa penelitian terkait dengan penampilan konselor di sekolah menunjukkan perilaku konselor yang kurang profesional. Penelitian oleh Arsori (1990: 99-100) menunjukkan bahwa kinerja petugas bimbingan 40,63% yang termasuk kategori “tinggi” dan 59,37% termasuk kategori “sedang”. Konselor dianggap oleh siswa masih belum memiliki kemampuan seperti yang diharapkan dalam aspek keterampilan konseling individual. Nurhisan (Hajati, 2010: 60) dalam penelitiannya menemukan pelaksanaan konseling oleh guru bimbingan dan konseling belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Penelitian Marjohan (Hajati, 2010: 60), menunjukkan bahwa baru 39,47% guru bimbingan dan konseling yang dapat menerapkan kemampuan profesional konseling dalam kategori “tinggi”, adapun 60,53% baru mampu menerapkan kemampuan tersebut pada kategori “sedang”.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah tingkat pertama di kota Bandung melihat bahwa masih ada beberapa kesenjangan antara guru bimbingan dan konseling dengan murid-murid di sekolah, terutama kepada murid kelas VII dan kelas VIII. Bagi mereka, ruang bimbingan dan konseling hanyalah tempat untuk siswa-siswi yang bermasalah dan konselor sebagai guru yang hanya memberi hukuman kepada siswa-siswi yang bermasalah tersebut. Sehingga guru bimbingan dan konseling masih identik dengan profesinya sebagai “polisi sekolah”. Berbeda dengan siswa-siswi kelas IX yang mulai beranggapan ruang bimbingan dan konseling lebih bermanfaat bagi mereka yang hendak mencari informasi mengenai karir mereka kedepannya. Terlihat bahwa, 80% siswa-siswi kelas IX menghampiri ruang bimbingan dan konseling di akhir semester sekolah di waktu luangnya untuk berkonsultasi dan mencari informasi mengenai sekolah-sekolah lanjutan menengah atas maupun kejuruan yang menjadi bakat dan minat mereka sendiri. Dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu ditegaskan disini sebenarnya adalah tugas dari konselor itu sendiri yang kurang mengoptimalkan tanggung jawabnya selaku guru bimbingan dan konseling secara utuh.

Beranjak dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai kualitas pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengungkap kualitas pribadi konselor berdasarkan pengalamannya dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Profil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling” dengan studi terhadap guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se-Kota Bandung. Dengan harapan penelitian yang dilaksanakan akan meningkatkan kompetensi konselor baik dalam kualitas pribadi secara utuh maupun profesionalitas dalam tuntutan sebagai guru bimbingan dan konseling.

### **B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah**

Beranjak dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling baik yang berkembang dari hasil-hasil penelitian serta pendapat para pakar maupun dari pencerminan terhadap praksis di bidang bimbingan dan konseling di Indonesia, yang memiliki karakteristik yang tidak persis sama dengan praksis bimbingan dan konseling di negara lain, karena berbeda dari negara lain, calon konselor di Indonesia dididik pada jenjang S-1 sehingga tidak memiliki pengalaman sebagai guru. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan

(4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi profesional konselor yang mencirikan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh (*rigorius*) dalam menerapkan perangkat kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah diperoleh itu, dalam konteks otentik melalui Pendidikan Profesi Konselor (PPK) yang berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL). Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Setelah menelusuri tugas dan tanggung jawab seorang konselor berdasarkan peraturan dari pemerintah dan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti hendak mengetahui juga bagaimana profil pribadi yang ada yang dimiliki oleh seorang pembimbing yang kita sebut sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkompeten dan profesional di SMPN se-Kota Bandung. Dengan perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan perbedaan latar belakang lulusan pendidikan?
- 3) Bagaimana gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan perbedaan jenis kelamin di sekolah sebagai guru bimbingan dan konseling?
- 4) Bagaimana gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang pengalaman bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling?

### **C. Tujuan Penelitian**

**Meilani Silalahi, 2013**

Prifil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Se-Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna memperoleh gambaran-gambaran sebagai berikut:

- 1) Memperoleh gambaran umum tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung.
- 2) Memperoleh gambaran umum tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan perbedaan latar belakang lulusan pendidikan.
- 3) Memperoleh gambaran umum tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling se-Kota Bandung berdasarkan perbedaan jenis kelamin di sekolah sebagai guru bimbingan dan konseling.
- 4) Memperoleh gambaran umum tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang pengalaman bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling.

#### **D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek berikut :

##### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan serta mengidentifikasi mengenai profil guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama se-Kota Bandung secara umum. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat meminimalisir kekurangan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling secara umum serta mengoptimalkan guru bimbingan dan konseling dalam profesionalitasnya sebagai konselor sekolah.

##### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya :

- a) Bagi peneliti dan konselor pemula, dapat menjadi landasan pembelajaran ketika mengetahui gambaran umum dari profil guru bimbingan dan konseling agar dapat mengupayakan kinerja yang lebih baik dalam tuntutan sebagai guru bimbingan dan konseling profesional. Serta dengan harapan dapat membantu dalam memberikan kontribusi bagi para pengemban

ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

b) Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menjadi evaluasi diri dan mengembangkan kinerja sebagai konselor sekolah menjadi lebih optimal.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini berisi kata abstrak yang merupakan uraian singkat dan lengkap yang memuat: judul; hakikat penelitian menyangkut apa, dimana, dengan siapa; tujuan dilakukannya penelitian; metode penelitian yang dipakai dan teknik pengumpulan data; dan hasil temuan dan rekomendasi. Kemudian Bab I Pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, dan manfaat atau signifikansi penelitian. Selanjutnya Bab II Kajian Pustaka yang membahas mengenai teori dari landasan penelitian yang akan dilaksanakan. Melalui bab ini ditunjukkan "*the state of the art*" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian; metode penelitian; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen; teknik pengumpulan data; dan analisis data. Selanjutnya Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan tentunya membahas mengenai dua hal utama, yakni pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan analisis temuan. Bagian akhir, Bab V Kesimpulan dan Saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.